

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Pada era sekarang ini, sektor bisnis di Indonesia mulai berkembang. Tentu saja kebanyakan dari mereka masih memfokuskan tujuan utamanya pada pencarian keuntungan semata. Hariyani dan Martini (2012) mengemukakan bahwa perusahaan atau organisasi pada umumnya menganggap bahwa sumbangsih kepada masyarakat cukup diberikan melalui nilai dalam penyediaan lapangan pekerjaan, pemenuhan kebutuhan dengan produknya dan pembayaran pajak kepada negara. Ketiga hal tersebut tidaklah cukup karena masyarakat tidak hanya menuntut perusahaan menyediakan barang dan jasa saja tetapi juga pertanggungjawaban secara sosial terhadap kehidupannya (Hariyani dan Martini, 2012). Setiap perusahaan yang melakukan kegiatan produksi wajib memperhatikan dampak yang dihasilkan dari kegiatan produksinya agar tidak mengganggu dan mencemari lingkungan sekitarnya. Namun, yang terjadi belakangan ini justru sebaliknya karena perusahaan yang melakukan kegiatan produksi kebanyakan tidak memperhatikan dampak yang dihasilkan dari kegiatan produksinya. Pada akhirnya lingkungan dan masyarakat sekitar yang merasakan efek buruk dari kegiatan produksi tersebut. Sebagai contoh adalah pencemaran dan/atau perusakan daerah aliran sungai (DAS) Citarum yang mempengaruhi pertumbuhan ekonomi kawasan Rancaekek dikarenakan pembuangan air limbah dari kegiatan industri yang berlokasi di wilayah kabupaten Sumedang.

Pencemaran pada Sungai Cikijing dan sawah yang terjadi di 4 desa, yaitu desa Jelegong, Bojongloa, Linggar dan Sukamulya Kecamatan Rancaekek yang diduga disebabkan oleh pembuangan air limbah dari kegiatan industri yang berlokasi di wilayah Kabupaten Sumedang, yaitu: PT. KHT-II, PT. ISIT dan PT. FST. Perkiraan luas lahan tercemar di Kecamatan Rancaekek seluas 752 ha dari total luas lahan baku sawah 983 ha. (Berita Kementerian Lingkungan Hidup RI, 2014).

Puspita (2015) menyatakan Program Penilaian Peringkat Kinerja Perusahaan dalam Pengelolaan Lingkungan Hidup (PROPER) yang merupakan bagian dari kementerian lingkungan hidup telah mendorong perusahaan agar taat terhadap peraturan lingkungan hidup dan mencapai keunggulan lingkungan melalui integrasi prinsip-prinsip pembangunan berkelanjutan dalam proses produksi dan jasa dengan jalan penerapan sistem manajemen lingkungan, efisiensi energi, konservasi sumber daya dan pelaksanaan bisnis yang beretika serta bertanggung jawab terhadap masyarakat melalui program pengembangan masyarakat. Oleh karena itu, perusahaan membuat biaya lingkungan yang terdiri dari biaya pencegahan, biaya pendeteksian, biaya kegagalan internal, dan biaya kegagalan eksternal (Dwijayanti, 2011). Sehingga, muncul ilmu akuntansi lingkungan yang mengkaji tentang biaya lingkungan yang dikeluarkan perusahaan untuk mengatasi masalah lingkungan di sekitar perusahaan. (Dwijayanti, 2011) Namun adanya akuntansi lingkungan saja dirasa belum cukup, karena belum ada suatu sistem penghitungan yang tepat untuk mengukur dampak negatif yang dirasakan lingkungan sekitar akibat proses bisnis yang dilakukan perusahaan. Dampak negatif ini pun sudah dirasakan oleh dunia,

salah satunya adalah pemanasan global. Pemanasan global ini muncul akibat banyaknya emisi yang dikeluarkan perusahaan.

Martusa (2009) mengemukakan *global warming* atau pemanasan global adalah suatu keadaan mengenai peningkatan temperatur suhu planet bumi yang menyebabkan terjadinya perubahan suhu di seluruh penjuru dunia secara global. Efek rumah kaca ini sebenarnya berguna untuk menjaga kestabilan temperatur suhu di bumi sehingga planet bumi menjadi tempat yang paling nyaman untuk tempat tinggal makhluk hidup daripada planet lainnya. Tanpa sejumlah gas rumah kaca (*greenhouse gasses*) tersebut, planet bumi akan mempunyai temperatur suhu sedingin permukaan bulan, sekitar  $-18^{\circ}\text{C}$  (Buchdahl *et al.* 1999). Namun beberapa tindakan manusia yang egois telah memicu perubahan pada gas rumah kaca. Pelepasan gas karbon dioksida, metana, dan nitrous oksida secara berlebihan akan memicu efek rumah kaca yang tidak natural. Gas-gas tersebut dihasilkan dari knalpot kendaraan bermotor dan mobil serta cerobong asap pabrik. Efek rumah kaca yang tidak natural memicu pemanasan planet bumi secara berlebihan dalam beberapa tahun ini (Buchdahl *et al.* 1999). Oleh karena itu, negara-negara berkomitmen untuk mengurangi emisi CO<sub>2</sub> sehingga teretuslah Protokol Kyoto pada 12 Desember 1997.

Dwijayanti (2011) mengemukakan Protokol Kyoto adalah sebuah amandemen terhadap Konvensi Rangka Kerja PBB tentang Perubahan Iklim (UNFCCC), sebuah persetujuan internasional mengenai pemanasan global. Negara-negara yang meratifikasi protokol ini berkomitmen untuk mengurangi emisi/pengeluaran karbon dioksida dan gas rumah kaca lainnya, atau bekerja sama dalam perdagangan emisi. Dalam protokol dinyatakan bahwa pemerintah negara-negara pe-ratifikasi,

perusahaan-perusahaan dan konsumen harus segera melakukan upaya perubahan perilaku menuju konsep ekonomi baru, yaitu, era ekonomi lingkungan, yang oleh Ratnatunga (2007) dalam Dwijayanti, (2011) dinyatakan sebagai “*Carbonomics*”. Era *Carbonomics* ini diharapkan mampu menjadi motor penggerak perlindungan lingkungan dan penyelamatan dunia dari persoalan peningkatan pemanasan global. Di dalam era *carbonomics* ini, muncul konsep manajemen biaya karbon (*carbon cost management*). Dwijayanti (2011) menyatakan *carboncost management* merupakan era baru penyatuan gagasan transaksi ekonomi berbasis ekologi yang kemudian memunculkan adanya konsep tentang akuntansi karbon (*carbon accounting*). *Carbon accounting* adalah proses perhitungan banyaknya *carbon* yang dikeluarkan proses industri, penetapan target pengurangan, pembentukan sistem dan program untuk mengurangi emisi *carbon*, dan pelaporan perkembangan program tersebut (Louis dkk., 2010; dalam Dwijayanti, 2011). Dengan *carbon accounting*, perusahaan dapat mengetahui tingkat emisi *carbon* yang dihasilkannya dari hasil pengukuran, kemudian manajemen perusahaan dapat menetapkan strategi untuk mengurangi emisi *carbon* tersebut dan melaporkannya kepada *stakeholders* perusahaan.

Melihat kasus *global warming* yang terjadi akibat dari dampak industri di Indonesia, maka perusahaan perlu menindak lanjuti apakah perencanaan yang telah direncanakan sebelumnya sudah terlaksana dan terorganisir dengan baik, atau bahkan perlu adanya pengkajian ulang terhadap perencanaan ataupun kinerja perusahaan yang bersangkutan. Adapun kinerja dari perusahaan tersebut berkaitan dengan bagaimana perusahaan mengelola *carbon accounting*, yang kedepannya dijadikan

patokan perusahaan demi terciptanya *going concern* atau keberlangsungan usaha perusahaan.

Dwijayanti (2011) mengemukakan *carbon accounting* dapat bermanfaat bagi berbagai pihak jika diterapkan dengan baik. Salah satunya adalah bagi perusahaan yang menerapkan *carbon accounting* sebagai bagian dalam proses bisnisnya. CSR adalah suatu komitmen industri atau perusahaan untuk mempertanggungjawabkan dampak operasi dalam dimensi sosial, ekonomi, dan lingkungan serta menjaga agar dampak tersebut menyumbang manfaat kepada masyarakat dan lingkungannya (Tanudjaja, 2006; dalam Louis dkk., 2010). Berdasarkan definisi tentang CSR, dapat dikatakan bahwa usaha perusahaan untuk mengurangi emisi karbon dengan *carbon accounting* sejalan dengan konsep CSR. Dwijayanti (2011) menjelaskan bahwa pelaporan *carbon accounting* perusahaan dapat diintegrasikan dalam pelaporan *corporate social responsibility* (CSR) perusahaan. Jika perusahaan melakukan usaha-usaha untuk mengurangi emisi karbon yang dihasilkan dari proses produksinya, maka secara tidak langsung perusahaan dapat mengurangi polusi udara. Peranan perusahaan dalam mengurangi polusi udara, yang selanjutnya dapat mengurangi dampak *global warming*, merupakan suatu usaha dan tanggung jawab perusahaan seperti dalam UU No. 40 Tahun 2007 tentang Perseroan Terbatas (PT), yaitu untuk berperan serta dalam pembangunan ekonomi berkelanjutan guna meningkatkan kualitas kehidupan dan lingkungan yang bermanfaat, baik bagi perusahaan sendiri, komunitas setempat maupun masyarakat pada umumnya. Dengan melaporkan *carbon accounting* dalam pelaporan CSR, *stakeholder* perusahaan akan memberikan pandangan positif bagi

perusahaan, yang kemudian akan mendatangkan manfaat ekonomis bagi perusahaan tersebut.

Salah satu tantangan pembangunan yang berkelanjutan adalah tuntutan dan pilihan untuk melakukan inovasi (Rustika, 2011). Dengan melakukan inovasi maka perusahaan akan memperoleh berbagai manfaat tidak hanya berfokus pada pasar (secara eksternal), akan tetapi juga keuntungan di dalam perusahaan itu sendiri (internal). Hills (2008) mendefinisikan inovasi sebagai ide, praktek atau obyek yang dianggap baru oleh seorang individu atau unit pengguna lainnya. Suryana (2003) menyatakan inovasi yaitu kemampuan untuk menerapkan kreativitas dalam rangka memecahkan persoalan dan peluang untuk meningkatkan dan memperkaya kehidupan. Hampir semua perusahaan kini berlomba-lomba untuk mengeluarkan produk terbaru sesuai dengan perkembangan saat ini. Akan tetapi, inovasi terkadang tidak bergandengan dengan dampak yang dihasilkan perusahaan sehingga diperlukan juga adanya inovasi proses dalam menghasilkan suatu produk agar tidak terjadi risiko lingkungan (Rustika, 2011). Oleh karena itu, dibutuhkan *carbon accounting* karena berkaitan dengan kebutuhan informasi dalam kaitannya dengan kegiatan perusahaan yang mempengaruhi lingkungan serta dampak lingkungan yang terkait pada perusahaan. Dengan diterapkannya *carbon accounting* dapat membantu perusahaan untuk menjustifikasi perencanaan produksi pembersih dan mengidentifikasi cara-cara baru dan penghematan biaya serta memperbaiki kinerja lingkungan pada waktu yang bersamaan (Aldilah, Rosdiana & Lestari, 2014). Sehingga dapat disimpulkan bahwa dalam melakukan inovasi, *carbon accounting* juga berperan penting untuk

menghasilkan inovasi yang tidak menimbulkan risiko lingkungan terutama risiko lingkungan mengenai emisi *carbon* yang dihasilkan oleh perusahaan.

Dapat disimpulkan bahwa *carbon accounting* dapat diintegrasikan dalam pelaporan *corporate social responsibility* (CSR) perusahaan (Dwijayanti, 2011). CSR dapat digunakan sebagai pendorong inovasi dengan cara perusahaan memanfaatkan sumber dayanya, untuk menghasilkan ide kreatif untuk mendesain program atau strategi CSR yang bukan hanya bermanfaat bagi kinerja perusahaan namun juga bagi lingkungan dan masyarakat sekitar. Inovasi juga diperlukan oleh *carbon accounting* karena inovasi dapat digunakan untuk meminimalisir dampak lingkungan yang terjadi akibat kegiatan perusahaan.

Penelitian ini penting untuk dilakukan karena Dwijayanti (2011) menyatakan bahwa di Indonesia penerapan *carbon accounting* ini masih relatif baru sehingga *carbon accounting* di Indonesia belum banyak diterapkan di perusahaan dan masih berupa wacana saja, padahal *carbon accounting* mempunyai peran yang sangat penting dalam perusahaan. Berdasarkan hal tersebut, maka penulis tertarik melakukan penelitian dengan judul: “Pengaruh *Carbon Accounting* terhadap *Corporate Social Responsibility* (CSR) dan Inovasi”

## 1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian diatas, maka masalah yang akan diteliti adalah:

1. Bagaimana pengaruh *carbon accounting* terhadap *corporate social responsibility* (CSR)?
2. Bagaimana pengaruh *carbon accounting* terhadap inovasi?

### 1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dikemukakan di atas, maka maksud dan tujuan penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui pengaruh *carbon accounting* terhadap *corporate social reponsibility* (CSR)
2. Untuk mengetahui pengaruh *carbon accounting* terhadap inovasi.

### 1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi berbagai pihak, baik perusahaan itu sendiri maupun pihak-pihak lain. Adapun kegunaan dari penelitian ini adalah :

#### 1. Bagi penulis

Dengan diadakannya penelitian ini diharapkan seluruh tahapan penelitian serta hasil penelitian yang diperoleh dapat memperluas wawasan penulis mengenai pengaruh penerapan *carbon accounting* pada CSR dan inovasi pada perusahaan di Bandung dan Karawang serta penulis dapat mengaplikasikan dan mensosialisasikannya penerapan *carbon accounting* pada CSR dan inovasi ketika bekerja di perusahaan.

#### 2. Bagi perusahaan

Hasil dari penelitian ini dapat menjadi bahan pertimbangan bagi perusahaan untuk menerapkan *carbon accounting* pada CSR dan inovasi sehingga dapat mengurangi emisi *carbon* di Indonesia, selain itu *carbon accounting* yang diterapkan dalam pelaporan CSR dan inovasi dapat digunakan sebagai masukan

dalam menentukan kebijakan mengenai keputusan yang akan diambil dalam perusahaan sehingga keputusan tersebut tidak akan merusak lingkungan.

3. Bagi penelitian selanjutnya

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan referensi untuk penelitian selanjutnya dan penelitian ini dapat memberikan informasi yang bermanfaat mengenai pengaruh *carbon accounting* terhadap CSR dan inovasi.

